



Program “Sang Penyintas” Berjuang Sembuh dari Covid-19 terhadap Gangguan Psikologis Pasien Terkonfirmasi

Arief Andriyanto¹, Arif Wicaksono^{1*}, Catur Prasastia Lukita Dewi²

¹Departemen Keperawatan Komunitas, STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

²Departemen Keperawatan Maternitas, STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto

*Corresponding Author: aw.wicaksono@gmail.com

Abstrak

Banyak orang yang terkonfirmasi COVID-19 harus menjalani isolasi mandiri sehingga menyebabkan penderitanya mengalami ketakutan, kecemasan, dan kepanikan karena virus ini telah memakan banyak korban jiwa. Gangguan psikologis yang terjadi harus segera diatasi melalui program yang sesuai dengan permasalahan yang dialami pasien terkonfirmasi yang sedang menjalani karantina. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis program “Sang Penyintas” berjuang sembuh dari COVID-19 terhadap gangguan psikologis pasien terkonfirmasi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu pra eksperimen *one-group pre-post test design*. Sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* sejumlah 53 responden dengan kriteria inklusi, yakni pasien terkonfirmasi COVID-19 tanpa gejala atau gejala ringan dan menjalani isolasi di rumah karantina. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan gejala berat dan menjalani perawatan di rumah sakit. Instrumen penelitian ini menggunakan *Self-Reporting Questionnaire-29*. Analisis menggunakan uji statistik *paired t-test* ($<0,05$). Hasil penelitian mendapatkan *p-value* 0,001 yang berarti ada pengaruh program “Sang Penyintas” berjuang sembuh dari covid-19 terhadap gangguan psikologis pasien terkonfirmasi dengan nilai rerata sebelum program 15,89 menjadi 8,57. Tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada klien harus lebih komprehensif dan mengenal respon yang diberikan klien untuk dapat mencegah terjadinya gangguan psikologis berkelanjutan.

Kata Kunci: Covid-19, gangguan psikologis, sang penyintas

Program of “The Survivor” Struggling to Recover from COVID-19 against Psychological Disorders of Confirmed Patients

Abstract

Many people who were confirmed to have COVID-19 had to undergo self-isolation, causing sufferers to experience fear, anxiety, and panic because this virus had claimed many lives. The occurred psychological disorders must be addressed immediately through programs in accordance with the problems experienced by confirmed patients who were undergoing quarantine. The purpose of this study was to analyze the program of “The Survivor” struggling to recover from COVID-19 against the psychological disorders of confirmed patients. The type of the research was a pre-experimental *one-group pre-posttest design*. The samples were taken based on a *purposive sampling technique* of 53 respondents with inclusion criteria, namely confirmed COVID-19 patients without symptoms or mild symptoms and undergoing isolation in quarantine homes. The exclusion criteria were patients with severe symptoms and undergoing hospitalization. The research instrument used the *Self-Reporting Questionnaire-29*. The analysis used *paired t-test* statistical test (<0.05). The results obtained *p-value* of 0.001 which means that there was an effect of the program of “The Survivors” struggling to recover from COVID-19 on the psychological disorders of confirmed patients with the mean before program of 15.89 to be 8.57. Health workers, especially nurses in providing health services to clients, must be more comprehensive and recognize the responses given by clients to be able to prevent ongoing psychological disorders.

Keywords: Covid-19, psychological disorders, the survivor

Pendahuluan

Penyakit pernapasan yang disebabkan oleh novel beta coronavirus SARS-CoV-2 pertama dilaporkan di Wuhan Cina. Penyakit ini kemudian menjadi wabah di dunia (Huang et al., 2021). Pada akhir Februari 2022, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mencatat jumlah penderita sebanyak 426.624.859 kasus di dunia. Sejumlah 5.899.578 pasien COVID-19 meninggal dan 10.407.359.583 sudah melakukan vaksinasi (World Health Organization, 2022). Penyebaran COVID-19 di Indonesia sangatlah cepat. Terjadi lonjakan kasus menjadi 5,29 juta kasus terkonfirmasi dan 147 ribu mengalami kematian. Data satgas penanganan COVID-19 Jawa Timur terdapat 170.573 konfirmasi positif, 150.681 sembuh dan 12.598 meninggal (Pemprov Jatim, 2021).

Seseorang yang terpapar COVID-19 mengalami gejala ringan hingga sedang dan pulih tanpa penanganan khusus, namun sebagian orang juga akan mengalami kondisi yang berat dan memerlukan perawatan (Yuniarti & Andriyanto, 2021). Permasalahan yang terjadi saat ini di masyarakat, banyak orang yang harus menjalani isolasi mandiri, perawatan di rumah sakit yang disebabkan oleh terjangkitnya virus covid-19. Terkonfirmasi positif covid-19 disebabkan oleh kecenderungan masyarakat tidak mematuhi protokol kesehatan secara ketat. Ketika seseorang terinfeksi covid-19 dapat mengalami ketakutan, kecemasan, dan panik. Ada perasaan takut akan kematian karena telah banyak korban jiwa akibat virus ini (Tsamakis et al., 2020). Selain banyaknya korban jiwa, COVID-19 merupakan penyakit yang masih belum di temukan obatnya, serta adanya stigma masyarakat bagi orang-orang yang terkait dengan covid-19 (Dang et al., 2020). Cemas dan rasa takut sebenarnya adalah reaksi umum saat seseorang menderita suatu penyakit. Perasaan hilang kendali, bersalah dan frustrasi ikut berperan saat individu terkena suatu penyakit. Keadaan sakit membuat individu merasa tidak berdaya. Menyadari dalam kondisi terancam kematian membuat pasien lebih cemas (Hairina et al., 2020). Hal ini memperlihatkan bahwa seseorang yang terkonfirmasi COVID-19 memiliki kerentanan mengalami konsekuensi fungsional negatif dan tingkat kesadaran spiritualitas.

Kesadaran spiritual dan penghayatan makna hidup merupakan hal yang saling terkait satu sama lain. Kesadaran spiritualitas dan penghayatan

makna hidup yang tidak berhasil akan berpengaruh pada aspek psikologis (Andriyanto, Yuniarti, So'emah, et al., 2021). Ketidakberhasilan spiritualitas dan makna hidup akan menimbulkan perasaan negatif. Perasaan-perasaan negatif seperti hidup tanpa makna, tidak memiliki tujuan hidup, kehampaan hidup, hidup tidak berarti, serta acuh tak acuh (Vinsalia & Handajani, 2021). Hal-hal tersebut jika terjadi terus menerus dan tidak mampu diatasi oleh seseorang khususnya penderita COVID-19 akan mengarah pada neurosis. Neurosis menyebabkan individu mengalami kondisi sulit dalam penyesuaian diri sehingga merasa hidup tidak berarti lagi (Andriyanto, Yuniarti, Zakiyah, et al., 2021). Oleh karena itu, individu yang telah masuk kedalam tahapan ini ditambah dengan penderitaan karena penyakit COVID-19 akan sulit menyadari spiritualitas. Salah satunya yakni unsur hubungan dengan orang lain atau hubungan sosial.

Program untuk mengurangi gangguan spiritualitas dan psikologis pada pasien COVID-19 perlu diperhatikan sesuai dengan teori keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan komunitas (Stanhope & Lancaster, 2016). Pemberian asuhan keperawatan komunitas yang komprehensif dan menyeluruh dapat dilakukan dengan sebuah rancangan pengkajian yang relevan berlandaskan teori atau model keperawatan (Nies & McEwen, 2019). Penyusunan rancangan pengkajian ini bertujuan untuk melihat dampak akibat suatu penyakit, sehingga pada rancangan pengkajian ini akan menggunakan model pengkajian *Community as Partner* (CAP), *Health Promotion Model* (HPM), *Self-Awareness* (Nies & McEwen, 2019; Pender et al., 2015). Tujuan penelitian ini adalah menganalisis program "Sang Penyintas" berjuang sembuh dari COVID-19 terhadap gangguan psikologis pasien terkonfirmasi.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah pra eksperimen *one-group pre-post test design*. Sampel diambil berdasarkan teknik *purposive sampling* sejumlah 53 responden dengan kriteria inklusi: pasien terkonfirmasi COVID-19 tanpa gejala atau gejala ringan, pasien yang menjalani isolasi di rumah karantina, pasien kooperatif. Kriteria eksklusi adalah pasien dengan gejala berat dan menjalani perawatan di rumah sakit. Penelitian dilakukan di Rumah Isolasi Puskesmas Gondang Kabupaten Mojokerto pada bulan Maret–Mei 2021. Instrumen

penelitian ini menggunakan *Self-Reporting Questionnaire-29* untuk masalah gangguan psikologis. Intervensi tergambar pada tabel 1.

Tabel 1. Intervensi Program “Sang Penyintas”

Input	Proses
Stakeholder yang terlibat mengatasi gangguan psikologis:	Kontribusi Stakeholder
a) Dinas Kesehatan Kabupaten Mojokerto	a) Dinkes Kabupaten Mojokerto, pengawasan program
b) Rumah isolasi Puskesmas Gondang	b) Puskesmas Gondang, pendamping dan menjaga sustainable Program
	c) Rumah isolasi, Wilayah Mitra pelaksanaan program
Faktor risiko gangguan psikologis pasien covid-19	Program “sang penyintas” berjuang sembuh dari covid-19
a) Pengetahuan	a) Edukasi covid-19
b) Demografi	b) <i>Focus group discussion</i> : Afirmasi positif
c) Dukungan sosial rendah	c) Relaksasi otot progresif + terapi musik
	d) Hipnoterapi: media <i>photovoice</i>

Subjek pada penelitian ini diseleksi berdasarkan kriteria inklusi. Peneliti menjelaskan tujuan dan proses penelitian sebelum meminta persetujuan dari responden. Responden menandatangani lembar *informed consent* setelah menyetujui untuk terlibat dalam penelitian. Responden melakukan pengisian kuesioner *pre-test*, dilanjutkan dengan memberikan intervensi program “Sang Penyintas”, pengisian kuesioner *post-test*, melakukan analisa data hasil penyebaran kuesioner. Analisis menggunakan uji statistik *paired t-test* (<0.05).

Peneliti ini telah mendapatkan persetujuan dari komite etik penelitian STIKes Bina Sehat PPNI Mojokerto dengan nomor: IV.a/3/LPPM.KL/II/2021. Saat melakukan penelitian, peneliti memperhatikan prinsip menghormati harkat dan martabat manusia, prinsip keadilan dan tidak merugikan, serta manfaat yang diperoleh. Penelitian memberikan penjelasan sebelum meminta persetujuan dari responden yang akan dilibatkan dalam penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik responden pada penelitian ini dipaparkan dalam tabel 1. Mayoritas responden berada dalam rentang usia 26-33 tahun, berjenis kelamin perempuan, berpendidikan SMP, status pernikahan menikah, terdapat gejala gangguan

psikologis seperti kecemasan, gangguan psikomatik, dan stres trauma.

Tabel 2. Karakteristik Responden (n=53)

Karakteristik responden	Responden (n = 53)	
	f	%
Usia		
18-25 tahun	8	15,1
26-33 tahun	21	39,6
34-41 tahun	2	3,8
41-49 tahun	18	33,9
50-57 tahun	4	7,6
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	26,4
Perempuan	39	73,6
Pendidikan		
Tidak Sekolah	3	5,6
SD	6	11,3
SMP	25	47,2
SMA/MA/SMK	14	26,4
Diploma/Sarjana	5	9,5
Status Pernikahan		
Belum menikah	18	33,9
Menikah	35	66,1
Gangguan Psikologis		
Kecemasan	3,70 ± 3,771	
Gangguan psikomatik	0,31 ± 0,592	
Stress trauma	1,40 ± 1,429	

Tabel 3. Analisis Program “Sang Penyintas” Berjuang Sembuh dari COVID-19 terhadap Gangguan Psikologis

Gangguan psikologis	Mean	SD	p-value
Pre-test	15.89	9.036	0.001*
Post-test	8.57	8.246	

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil *p-value* 0.001 yang berarti ada pengaruh program “Sang Penyintas” berjuang sembuh dari COVID-19 terhadap gangguan psikologis pasien terkonfirmasi. Penelitian Barro dan Weng (2020) menunjukkan bahwa masalah psikologis menjadi salah satu dampak dari pandemi di masa lalu, terutama pandemi SARS. Pandemi juga memberikan dampak jangka panjang pada orang yang selamat dari pandemi dan tenaga kesehatan profesional khususnya masalah ekonomi. Pemerintah Australia dinilai sebagai negara yang berhasil dalam mengurangi tekanan psikologis masyarakat. Penelitian membandingkan Australia dengan negara lain. Kontrol Australia atas penyebaran COVID-19 menjadi kepentingan internasional untuk menentukan faktor-faktor yang memprediksi tekanan psikologis (Berger & Reupert, 2020). Sebuah penelitian di China dengan

menggunakan kuesioner singkat selama pandemi menunjukkan hasil bahwa responden mengalami peningkatan rasa takut, cemas, dan panik (Chong et al., 2018).

Hasil penelitian pada tabel 2 menunjukkan hasil p-value 0,03 yang berarti ada hubungan antara *physical distancing* dengan status sosial ekonomi keluarga dan kesehatan mental masyarakat Indonesia saat terjadi COVID-19. Hasil penelitian ini menguatkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan pada petugas kesehatan meyakini bahwa tiga aspek yang terkena epidemi adalah masalah ekonomi, masalah komunikasi interpersonal, dan kesehatan mental (Liu et al., 2020).

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa bahwa perasaan psikologis yang kurang siap akibat ketakutan dan cemas akan kesehatan individu serta takut akan penyebaran virus ke keluarga menjadi penyebab meningkatnya respon kesiapan mental pada responden (Fadli et al., 2020). Dukungan dan bantuan pemerintah tentunya diperlukan dalam situasi seperti ini. Bantuan berupa asuransi kesehatan menjadi kebutuhan. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa dampak suatu pandemi pada tekanan psikologis penduduk dapat mempengaruhi perkembangan pandemi, sehingga secara tidak langsung mempengaruhi kematian (Tsamakis et al., 2020). Perkembangan gangguan kejiwaan di masyarakat dapat menjadi beban dalam masa pemulihan sosial ekonomi nasional pasca pandemi. Tingkat tekanan psikologis pada tahap awal pandemi, telah menunjukkan resistensi terhadap perubahan yang belum pernah terjadi sebelumnya (Shevlin et al., 2020).

Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk membuktikan tingkat tekanan psikologis pada tahap selanjutnya dalam pandemi, intervensi dan kebijakan khusus yang harus dikembangkan untuk mengatasinya (Yuniarti & Andriyanto, 2021). Strategi intervensi yang dapat dilakukan berdasarkan hasil riset terkait kesadaran pasien tuberkulosis yang menjalani pengobatan melalui metode photovoice dari “sang penyintas”. Sehingga pada saat pelaksanaannya nanti, strategi yang dilakukan dalam implementasi melakukan proses kelompok dengan membentuk kelompok pendukung, serta melalui proses *focus group discussion* (FGD) (Pramana et al., 2019). Metode photovoice dapat menjadi upaya untuk meningkatkan kesadaran diri dan perubahan perilaku terhadap gangguan psikologis akibat terkonfirmasi COVID-19 melalui menonton

penayangan video “sang penyintas” COVID-19 dalam berbagi kisahnya berjuang sembuh dari COVID-19. Komitmen kesadaran akan ditransformasikan dalam bentuk kemandirian melakukan perilaku hidup sehat dan protokol kesehatan secara ketat (Andriyanto, Yuniarti, So'emah, et al., 2021).

Beberapa kegiatan yang diuraikan tersebut merupakan integrasi berbagai teknik dan strategi pelaksanaan intervensi keperawatan di komunitas yang dikembangkan berdasarkan berbagai penelitian (Andriyanto et al., 2019). Hasil kajian IPTEKS terhadap beberapa kegiatan intervensi keperawatan yang dilakukan, yakni metode photovoice, sudah teruji dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan pasien diabetes mellitus pada pengujian sebelumnya (Andriyanto et al., 2020). Dalam mengatasi suatu masalah gangguan psikologis pasien terkonfirmasi yang menjalani karantina, dibutuhkan intervensi melalui pembentukan tim medis untuk menangani psikologis dan menerapkan model kepercayaan kesehatan untuk petugas kesehatan terhadap pandemi COVID-19 ini (Andriyanto, Yuniarti, Zakiah, et al., 2021). China telah memberikan bukti awal pentingnya penekanan pada pemberian intervensi psikososial selama pengobatan COVID-19 agar mendapatkan hasil yang lebih baik pada pasien (Yang et al., 2020).

Simpulan

Hasil penelitian didapatkan ada pengaruh program “Sang Penyintas” berjuang sembuh dari COVID-19 terhadap gangguan psikologis pasien terkonfirmasi. Hal ini dapat dilihat dari gejala yang ditunjukan setiap responden mulai dari kecemasan, gangguan psikomatik, dan stres trauma pandemi mengalami perubahan setelah diberikan intervensi program “Sang Penyintas”. Rekomendasi untuk tenaga kesehatan khususnya perawat dalam memberikan pelayanan kesehatan pada klien harus lebih komprehensif dan mengenal respon yang diberikan klien untuk dapat mencegah terjadinya gangguan psikologis berkelanjutan.

Daftar Pustaka

Andriyanto, A., Rekawati, E., & Rahmadiyah, D. C. (2019). Increasing Knowledge, Attitudes, Skills, and Glucose Control in Type-2 Diabetic Patients through EMAS Interventions. *Nurse Media Journal of Nursing*, 9(2), 141–150.

- <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/nmjn.v9i2.22989>
- Andriyanto, A., Rekawati, E., & Rahmadiyah, D. C. (2020). Pemberdayaan pada Penderita Diabetes Tipe 2 dan Kader Kesehatan dalam Pelaksanaan Program Pos Binaan Terpadu Penyakit Tidak Menular (Posbindu PTM). *Engagement: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 201–211. <https://doi.org/10.29062/engagement.v4i1.81>
- Andriyanto, A., Yuniarti, E. V., So'emah, E. N., Windartik, E., & Rahmawati, I. (2021). Analysis of Factors in Emotional Disorders of Patients with Confirmed Positive Covid-19 while Undergoing Isolation in a Quarantine Home. *Journal of International Dental and Medical Research*, 14(3), 1219–1223. <http://www.jidmr.com>
- Andriyanto, A., Yuniarti, E. V., Zakiyah, A., & Rofi'ah, I. A. (2021). The Impact of Anxiety, Psychosomatic Disorders, Stress Trauma, and Socio-economic Family Status on the Mental Health of Indonesian Communities during COVID-19. *Annals of Tropical Medicine & Public Health*, 24(03), 1–6. <https://doi.org/10.36295/asro.2021.24333>
- Barro, R. J., & Weng, J. (2020). The Coronavirus and the Great Influenza Pandemic: Lessons from the “Spanish Flu” for the Coronavirus’s Potential Effects on Mortality and Economic Activity. *NBER Working Paper Series*, 25. <http://www.nber.org/papers/w26866>
- Berger, E., & Reupert, A. (2020). *The COVID-19 Pandemic in Australia: Lessons Learnt*. 2(999), 2–4.
- Chong, M. Y., Wang, W. C., Hsieh, W. C., Lee, C. Y., Chiu, N. M., Yeh, W. C., Huang, T. L., Wen, J. K., & Chen, C. L. (2018). Psychological impact of severe acute respiratory syndrome on health workers in a tertiary hospital. *British Journal of Psychiatry*, 185(AUG.), 127–133. <https://doi.org/10.1192/bjp.185.2.127>
- Dang, A. K., Le, X. T. T., Le, H. T., Tran, B. X., Do, T. T. T., Phan, H. T. B., Nguyen, T. T., Pham, Q. T., Ta, N. T. K., Nguyen, Q. T., Duong, Q. Van, Hoang, M. T., Pham, H. Q., Nguyen, T. H., Vu, L. G., Latkin, C. A., Ho, C. S. H., & Ho, R. C. M. (2020). Evidence of covid-19 impacts on occupations during the first vietnamese national lockdown. *Annals of Global Health*, 86(1), 1–9. <https://doi.org/https://doi.org/10.5334/AOGH.2976>
- Fadli, Safruddin, Ahmad, A. S., Sumbara, & Baharuddin, R. (2020). Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan pada Tenaga Kesehatan Dalam Upaya Pencegahan Covid-19. *Jurnal Pendidikan Keperawatan Indonesia*, 6(1), 57–65. <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.24546>
- Hairina, Y., Imadduddin, & Saniah, S. (2020). Makna kebahagiaan pada pasien Covid-19 yang tinggal di pusat karantina [The Meaning of Happiness in Covid-19 Patients Living in Quarantine Centers]. *Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper, “Psikologi Positif Menuju Mental Wellness”*, 288–299.
- Huang, C., Wang, Y., Li, X., Ren, L., Zhao, J., Hu, Y., Zhang, L., Fan, G., Xu, J., Gu, X., Cheng, Z., Yu, T., Xia, J., Wei, Y., Wu, W., Xie, X., Yin, W., Li, H., Liu, M., ... Cao, B. (2020). Clinical features of patients infected with 2019 novel coronavirus in Wuhan, China. *The Lancet*, 395(10223), 497–506. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(20\)30183-5](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(20)30183-5)
- Liu, Z., Wu, J., Shi, X., Ma, Y., Ma, X., Teng, Z., You, X., Zhang, Y., Zhang, W., Feng, Ziqiao, Long, Q., Ma, X., Wang, L., & Zeng, Y. (2020). Mental Health Status of Healthcare Workers in China for COVID-19 Epidemic. *Annals of Global Health*, 86(1), 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.5334/aogh.3005>
- Nies, M. A., & McEwen, M. (2019). *Keperawatan Kesehatan Komunitas dan Keluarga [Community and Family Health Nursing]* (J. Sahar, A. Setiawan, & N. M. Riasmini (eds.); Indonesia). Elsevier Ltd.
- Pemprov Jatim. (2021). *Jatim Tanggap Covid-19*. Satgas Covid-19 Jatim. infocovid19.jatimprov.go.id
- Pender, N., Murdaugh, C., & Parsons, M. A. (2015). *Health Promotion in Nursing Practice* (E. Sullivan (ed.); Seventh). Julie Levin Alexander.
- Pramana, galih adi, Setia, R., & Saputri, D. N. E. (2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat Pasien Hipertensi Peserta Prolanis di Puskesmas Pringapus Kabupaten Semarang. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 02(01), 19–24.
- Shevlin, M., McBride, O., Murphy, J., Miller, J. G.,

- Hartman, T. K., Levita, L., Mason, L., Martinez, A. P., McKay, R., Stocks, T. V. M., Bennett, K., Hyland, P., Karatzias, T., & Bentall, R. P. (2020). *Anxiety, Depression, Traumatic Stress, and COVID-19 Related Anxiety in the UK General Population During the COVID-19 Pandemic*. 1–27.
- Stanhope, M., & Lancaster, J. (2016). *Foundations of Nursing in The Community: Community-Oriented Practice*. by Mosby, Inc., an affiliate of Elsevier Inc.
- Tsamakis, K., Rizos, E., Manolis, A., Chaidou, S., Kypouropoulos, S., Spartalis, E., Spandidos, D., Tsiptsios, D., & Triantafyllis, A. (2020). COVID-19 pandemic and its impact on mental health of healthcare professionals. *Experimental and Therapeutic Medicine*, 3451–3453.
<https://doi.org/10.3892/etm.2020.8646>
- Vinsalia, T., & Handajani, Y. S. (2021). Life satisfaction is the most significant determinant of quality of life in the elderly. *Universa Medicina*, 40(1), 14–21.
<https://doi.org/10.18051/univmed.2021.v40.14-22>
- World Health Organization. (2022). *Coronavirus disease (COVID-19) pandemic*. World Health Organization. <https://covid19.who.int/>
- Yang, X., Yang, X., Kumar, P., Cao, B., Ma, X., & Li, T. (2020). Social support and clinical improvement in COVID-19 positive patients in China. *Nursing Outlook*, 68(6), 830–837.
<https://doi.org/10.1016/j.outlook.2020.08.008>
- Yuniarti, E. V., & Andriyanto, A. (2021). The Relationship of Physical Distancing With Mental Health of Indonesian Community During Covid-19. *Nurse and Health: Jurnal Keperawatan*, 10(1), 52–58.
<https://doi.org/10.36720/nhjk.v10i1.218>